

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Investasi merupakan instrumen strategis dalam memperkuat struktur perekonomian Indonesia. Pasar modal menjadi sektor paling berpengaruh dalam memfasilitasi kebutuhan pendanaan perusahaan dan penyediaan instrumen investasi bagi masyarakat. Seiring dengan perkembangan tersebut, pasar modal di Indonesia terus bertransformasi untuk menciptakan ekosistem investasi yang inklusif, termasuk bagi kalangan yang memprioritaskan prinsip keagamaan (Nurhayati & Wasilah, 2022).

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, kebutuhan akan aktivitas investasi yang bebas dari unsur riba, maysir, dan gharar memicu lahirnya pasar modal syariah yang diresmikan pada tahun 2003. Kehadiran instrumen syariah ini menjadi tonggak kebangkitan ekonomi Islam di Indonesia yang menjamin bahwa setiap transaksi dan produk yang diperdagangkan telah melalui proses penyaringan (*screening*) sesuai prinsip syariah. Operasional pasar modal syariah diatur secara ketat melalui Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal serta berpedoman pada Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) (Toha & Manaku, 2020).

Pasar modal syariah mencakup aktivitas perdagangan surat berharga yang selaras dengan akad muamalah, seperti saham syariah, sukuk, dan

reksadana syariah. Saham syariah kini menjadi instrumen utama yang diminati karena berfungsi sebagai sumber pendanaan bagi emiten untuk melakukan ekspansi usaha yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat (OJK, 2023). Melalui pasar modal syariah, investor tidak hanya mengejar profitabilitas, tetapi juga memastikan bahwa modal yang diinvestasikan digunakan untuk kegiatan usaha yang halal dan produktif.

Saham merupakan bukti penyertaan modal yang memberikan hak bagi pemegangnya untuk memperoleh bagi hasil dari keuntungan perusahaan. Dalam perspektif ekonomi Islam, konsep ini selaras dengan akad musyarakah atau syirkah, di mana para pihak berkontribusi modal untuk menjalankan usaha produktif (Sudarsono, 2021). Aktivitas investasi ini pada dasarnya bertujuan untuk mengelola arus kas agar dapat memberikan nilai tambah di masa depan, sekaligus menggerakkan sektor riil yang halal dan bermanfaat bagi umat (Kurniawan et al., 2021).

Salah satu sektor riil yang memiliki peran krusial dalam pertumbuhan ekonomi nasional adalah industri manufaktur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), industri manufaktur menunjukkan tren pemulihan pascapandemi dengan laju pertumbuhan PDB mencapai 4,89% pada tahun 2022. Di dalam industri ini, sektor barang baku (basic materials) menempati posisi strategis karena menyediakan input utama bagi berbagai sektor industri lainnya. Dinamika pada sektor ini secara langsung akan memengaruhi stabilitas biaya produksi nasional.

Industri barang baku mencakup penyediaan bahan dasar seperti logam, mineral non-energi, material konstruksi, dan produk semen yang menjadi input vital bagi sektor industri lainnya. Pertumbuhan sektor ini di Indonesia didorong oleh kebijakan strategis pemerintah yang memprioritaskan pembangunan infrastruktur. Pada tahun 2024, alokasi anggaran infrastruktur sebesar Rp422,7 triliun menjadi katalisator utama meningkatnya permintaan domestik terhadap komoditas baja, semen, dan bahan tambang (Kemenkeu RI, 2024). Peningkatan aktivitas produksi ini secara otomatis berdampak pada kompleksitas pengelolaan arus barang dan biaya di dalam perusahaan.

Dalam penelitian ini, perusahaan seperti PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Barito Pacific Tbk (BRPT), dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) dipilih sebagai objek pengamatan. Ketiganya merupakan representasi emiten sektor barang baku di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang menerapkan model manufaktur berbasis proses (*process manufacturing*). Karakteristik operasional perusahaan-perusahaan tersebut menempatkan manajemen persediaan sebagai komponen strategis dalam struktur biaya. Oleh karena itu, analisis mengenai hubungan antara mutasi persediaan dan pembentukan *Cost of Goods Sold* (COGS) pada entitas-entitas ini menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih mendalam.

Pemilihan PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Barito Pacific Tbk (BRPT), dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) sebagai objek penelitian didasari oleh beberapa pertimbangan strategis. Pertama, ketiga emiten ini secara konsisten terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia

(ISSI) selama periode pengamatan. Hal ini menegaskan bahwa operasional perusahaan, termasuk pengelolaan biaya dan persediaannya, telah memenuhi kriteria kesesuaian syariah yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Dewan Syariah Nasional-MUI (Nurhayati & Wasilah, 2022).

Kedua, entitas-entitas tersebut merupakan pemimpin pasar (market leader) pada subsektornya masing-masing. BRPT memiliki pengaruh dominan di industri petrokimia nasional, SMGR merupakan produsen semen terbesar di Indonesia, dan ANTM merupakan pemain utama dalam sektor pertambangan logam (OJK, 2023). Status sebagai pemimpin pasar menjadikan praktik manajemen persediaan pada ketiga perusahaan ini representatif dalam mencerminkan kondisi industri barang baku secara luas. Karakteristik bisnis mereka yang berbasis produksi skala besar membuat mutasi pada saldo persediaan awal, aktivitas pembelian atau biaya produksi, serta persediaan akhir menjadi faktor penentu utama dalam fluktuasi *Cost of Goods Sold* (COGS) (Kurniawan et al., 2021).

Ketiga, aspek transparansi dan akuntabilitas data menjadi alasan krusial. Ketiga perusahaan memiliki ketersediaan laporan keuangan yang lengkap dan konsisten selama periode 2015–2024. Aksesibilitas terhadap rincian catatan atas laporan keuangan mengenai biaya produksi dan persediaan barang jadi memungkinkan dilakukannya analisis kuantitatif yang akurat. Dengan struktur bisnis yang terdiversifikasi dan berorientasi pada proses manufaktur, ketiga emiten ini menjadi objek yang tepat untuk menguji secara empiris pengaruh komponen persediaan terhadap pembentukan beban

pokok penjualan dalam ekosistem pasar modal syariah di Indonesia.

Cost of Goods Sold (COGS) atau Harga Pokok Penjualan merupakan elemen krusial dalam laporan laba rugi yang mencerminkan akumulasi seluruh biaya untuk memproduksi barang yang terjual dalam satu periode. Komponen ini terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan beban overhead (Weygandt et al., 2021). Perhitungan COGS menjadi dasar utama dalam menentukan laba kotor, yang secara langsung merefleksikan tingkat efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan (Kurniawan et al., 2021).

Secara perhitungan manajemen biaya analisis COGS dapat diuraikan melalui tiga variabel utama: *Beginning Inventory*, *Purchases*, dan *Ending Inventory*. *Beginning Inventory* (Persediaan Awal) adalah nilai barang yang dimiliki perusahaan pada awal periode akuntansi. Sebagai komponen yang menambah total barang tersedia untuk dijual, peningkatan nilai persediaan awal akan cenderung meningkatkan nilai COGS jika faktor lain tetap konstan (Subramanyam, 2020).

Selanjutnya, *Purchases* mencerminkan total biaya perolehan atau biaya produksi yang dikeluarkan selama periode berjalan. Komponen ini meliputi pembelian bruto yang disesuaikan dengan biaya angkut, retur, dan potongan pembelian (Rohmawati, 2023). Sejalan dengan persediaan awal, *Purchases* memiliki hubungan positif terhadap COGS; semakin tinggi aktivitas pembelian atau biaya produksi, maka semakin besar beban pokok yang ditanggung perusahaan (Weygandt et al., 2021).

Sebaliknya, *Ending Inventory* (Persediaan Akhir) merupakan sisa aset

dalam bentuk bahan baku, barang dalam proses, maupun barang jadi yang masih tersedia pada akhir periode akuntansi. Dalam formulasi beban pokok penjualan, persediaan akhir berfungsi sebagai pengurang dari total barang tersedia untuk dijual. Oleh karena itu, hubungan antara persediaan akhir dan COGS adalah negatif; semakin tinggi nilai persediaan akhir, maka nilai COGS akan semakin rendah (Subramanyam, 2020). Berdasarkan logika tersebut, ketepatan pengelolaan ketiga variabel ini menjadi kunci bagi perusahaan di sektor barang baku untuk menjaga stabilitas kinerjanya, sebagaimana tercermin dalam data laporan tahunan PT Aneka Tambang Tbk, PT Barito Pacific Tbk, dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk periode 2015-2024 berikut ini:

Tabel 1.1
Beginning Inventory, Purchases, Ending Inventory Terhadap Cost of Goods Sold (COGS) Pada PT. Aneka Tambang Tbk PT.Barito Pacific Tbk dan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk Periode 2015-2024
(dinyatakan dalam jutaan rupiah (IDR 000))

BRPT	Tahun	Beginning Inventory		Purchases		Ending inventory		Cost of goods Sold	
	2015	66.655		271.656		57.959		1.238.105	
	2016	57.959	↓	125.817	↓	70.234	↑	1.442.080	↑
	2017	70.234	↑	149.452	↑	87.669	↑	1.876.713	↑
	2018	87.669	↑	159.372	↑	98.914	↑	2.158.706	↑
	2019	98.914	↑	118.852	↓	124.430	↑	1.715.843	↓
	2020	124.430	↑	144.178	↑	84.871	↓	1.647.339	↓
	2021	84.871	↓	163.318	↑	158.944	↑	2.242.273	↑
	2022	158.944	↑	167.770	↑	111.925	↓	2.394.086	↑
	2023	111.925	↓	92.995	↓	119.962	↑	2.077.033	↓
	2024	119.962	↑	161.215	↑	111.247	↓	1.712.442	↓

SMGR	2015	537.981		75.699		400.894		16.232.170	
	2016	400.894	↓	304.423	↑	520.903	↑	15.816.538	↓
	2017	520.903	↑	86.728	↓	867.063	↑	19.873.586	↑
	2018	867.063	↑	88.463	↑	689.587	↓	21.240.550	↑
	2019	689.587	↓	41.726	↓	693.291	↑	27.829.280	↑
	2020	693.291	↑	16.488	↓	735.041	↑	23.780.131	↓
	2021	735.044	↑	17.736	↑	789.076	↑	23.926.194	↑
	2022	829.440	↑	17.921	↑	1.069.500	↑	25.922.960	↑
	2023	1.069.500	↑	19.333	↑	875.187	↓	28.462.530	↑
	2024	875.187	↓	16.975	↓	1.044.053	↑	28.408.699	↓
ANTM	2015	1.219.733		57.836.291		1.167.107		10.336.364	
	2016	1.167.107	↑	39.038.509	↓	1.111.311	↓	8.254.466	↓
	2017	1.111.311	↓	60.062.721	↑	785.916	↓	11.009.726	↑
	2018	785.916	↓	15.272.676	↓	1.377.558	↑	20.613.271	↑
	2019	1.377.558	↑	20.863.351	↑	1.363.611	↓	28.271.386	↑
	2020	1.363.611	↓	17.439.585	↓	2.284.460	↑	22.896.684	↓
	2021	2.284.460	↑	23.384.699	↑	2.530.377	↑	32.086.534	↑
	2022	2.530.377	↑	28.238.134	↑	2.452.793	↓	37.719.837	↑
	2023	2.452.793	↓	23.552.546	↓	3.064.958	↑	34.733.015	↓
	2024	3.064.958	↑	55.074.442	↑	5.671.288	↑	62.694.143	↑

Sumber: Annual Report PT. Aneka Tambang TBK PT.Barito Pacific TBK dan PT. Semen Indonesia (Persero) TBK.

Keterangan:

↑ = Terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ = Terjadi penurunan dari tahun sebelumnya

■ = Ketidaksesuaian antara data dan teori

Berdasarkan data laporan keuangan periode 2015–2024, ditemukan berbagai fenomena yang menunjukkan kontradiksi antara teori akuntansi persediaan dengan kondisi empiris di lapangan. Pada PT Barito Pacific Tbk (BRPT), fluktuasi *Beginning Inventory* dan *Purchases* sering kali tidak diikuti oleh pergerakan *Cost of Goods Sold* (COGS) yang searah. Sebagai contoh, pada tahun 2016, meskipun terjadi penurunan pada saldo persediaan awal dan aktivitas pembelian, nilai COGS justru mengalami kenaikan tajam hingga mencapai Rp1.442.080 juta. Kondisi serupa terjadi pada tahun 2023, di mana penurunan *Beginning Inventory* tidak diimbangi dengan penurunan beban pokok penjualan secara proporsional, yang mengindikasikan adanya ketidaksesuaian linear antara input biaya dengan beban yang diakui perusahaan.

Anomali yang lebih mencolok terlihat pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), khususnya pada hubungan antara variabel *Purchases* terhadap COGS. Sejak tahun 2017, aktivitas pembelian bahan baku perusahaan menunjukkan tren penurunan yang sangat signifikan dan cenderung stagnan di level yang rendah, namun di sisi lain, nilai COGS justru terus melonjak secara konsisten hingga melampaui Rp28.400.000 juta. Hal ini menciptakan kontradiksi besar terhadap teori yang menyatakan bahwa

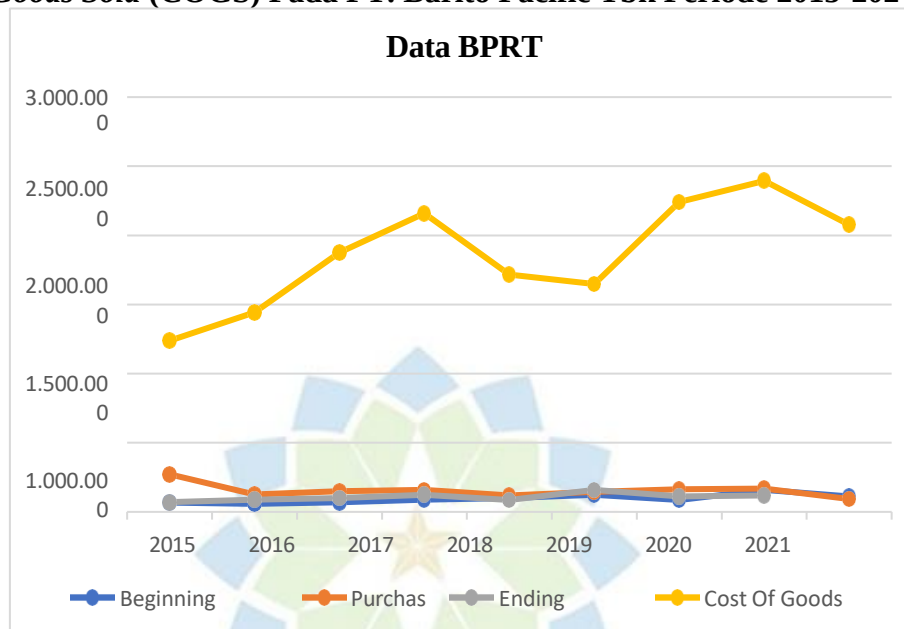
pembelian harus berbanding lurus dengan beban pokok penjualan. Fenomena ini memberikan indikasi kuat bahwa pada perusahaan manufaktur berbasis proses dengan skala sebesar SMGR, variabel *Purchases* dari pihak ketiga bukan lagi menjadi faktor dominan dalam pembentukan COGS, melainkan dipengaruhi oleh struktur biaya produksi internal yang lebih kompleks.

Ketidakkonsistenan data ini diperkuat oleh kondisi pada PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang juga menunjukkan adanya kesenjangan teoretis. Pada tahun 2021, kenaikan *Beginning Inventory* dan *Purchases* yang masif menghasilkan lonjakan COGS yang melampaui tren pertumbuhan inputnya. Lebih lanjut, pada tahun 2024, meskipun terdapat lonjakan drastis pada pembelian logam mulia sebesar Rp55.074.442 juta, margin kenaikan pada total COGS sebesar Rp62.694.143 juta tidak selalu menunjukkan pergerakan yang linear terhadap mutasi persediaan akhirnya. Munculnya berbagai anomali pada ketiga emiten besar di sektor barang baku yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) ini menciptakan sebuah research gap yang krusial. Perbedaan pola fluktuasi dan kontradiksi empiris tersebut menunjukkan adanya tantangan relevansi teori akuntansi persediaan dalam praktiknya, sehingga menjadi urgensi utama bagi peneliti untuk menguji kembali pengaruh *Beginning Inventory*, *Purchases*, dan *Ending Inventory* terhadap *Cost of Goods Sold* secara mendalam.

Berikut merupakan grafik yang menyajikan gambaran visual mengenai tren perubahan empat komponen utama yang mempengaruhi operasional PT Barito Pacific Tbk selama periode 2015 hingga 2024, yaitu *Beginning*

Inventory, Purchases, Ending Inventory, dan Cost of Goods Sold (COGS).

Grafik 1.1
Beginning Inventory, Purchases, Ending Inventory Terhadap Cost of Goods Sold (COGS) Pada PT. Barito Pacific Tbk Periode 2015-2024



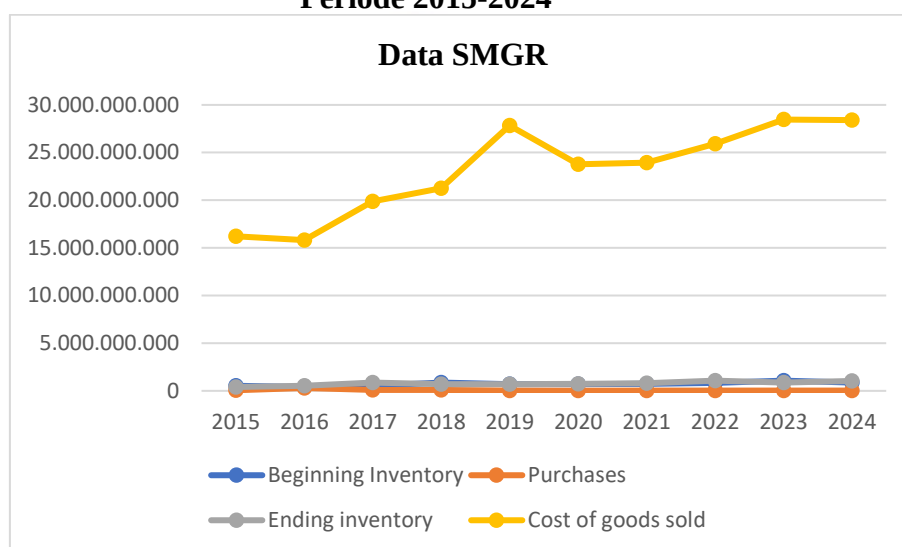
Sumber: Data Sekunder, Diolah Peneliti.

Pada Grafik 1.1 menunjukkan tren perubahan *Beginning Inventory*, *Purchases*, *Ending Inventory*, dan *Cost of Goods Sold (COGS)* pada PT Barito Pacific Tbk dari tahun 2015 hingga 2024. Secara umum, variabel *Beginning Inventory* menunjukkan pola fluktuatif di mana sempat terjadi penurunan pada tahun 2016 sebelum kemudian merangkak naik secara bertahap pada tahun-tahun berikutnya.

Komponen *Purchases* menunjukkan pola yang tidak linear; diawali dengan penurunan signifikan pada tahun 2016, kemudian bergerak stabil dengan fluktuasi rendah di periode menengah. Sementara itu, *Ending Inventory* mencatat peningkatan yang cukup terlihat pada tahun 2020 dan 2021, sebelum akhirnya menunjukkan tren penurunan pada tahun 2023.

Pergerakan *Cost of Goods Sold* (COGS) menjadi variabel yang paling dinamis dengan tren kenaikan yang mendominasi hingga tahun 2022, meskipun terdapat koreksi penurunan pada tahun 2019 dan 2023. Visualisasi ini mempertegas adanya jarak (gap) yang lebar antara nilai beban pokok penjualan dengan nilai persediaan yang dikelola perusahaan.

Grafik 1.2
Beginning Inventory, Purchases, Ending Inventory Terhadap Cost of Goods Sold (COGS) Pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk
Periode 2015-2024



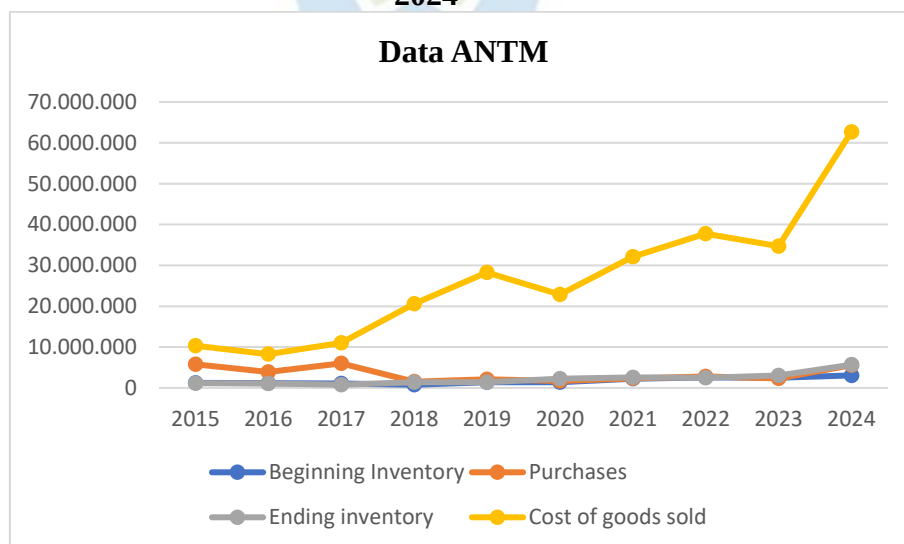
Sumber: Data Sekunder, Diolah Peneliti.

Pada Grafik 1.2 menunjukkan tren perubahan *Beginning Inventory*, *Purchases*, *Ending Inventory*, dan *Cost of Goods Sold* (COGS) pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk dari tahun 2015 hingga 2024. Variabel *Beginning Inventory* menunjukkan fluktuasi yang dinamis, dengan penurunan di awal periode tahun 2016 sebelum kemudian menunjukkan tren peningkatan bertahap hingga mencapai puncaknya pada tahun 2022.

Fenomena yang paling kontras terlihat pada variabel *Purchases* dan COGS. Komponen *Purchases* mencatat lonjakan tajam pada tahun 2016,

namun setelahnya mengalami penurunan drastis secara konsisten hingga berada di level minimal pada rentang 2020 hingga 2024. Sebaliknya, COGS justru menunjukkan tren peningkatan yang masif dengan puncak tertinggi pada tahun 2019, sebelum mengalami koreksi pada 2020 dan kembali bergerak naik hingga tahun 2023. Sementara itu, *Ending Inventory* menunjukkan pola fluktuatif yang cenderung meningkat pada tahun 2017 dan 2022, diikuti dengan penurunan pada 2023, serta kembali meningkat pada tahun 2024. Kontradiksi antara penurunan pembelian yang ekstrem dengan kenaikan beban pokok penjualan yang signifikan ini mempertegas adanya anomali teoretis pada kinerja operasional perusahaan

Grafik 1.3
Beginning Inventory, Purchases, Ending Inventory Terhadap Cost of Goods Sold (COGS) Pada PT. Aneka Tambang Tbk Periode 2015-2024



Sumber: Data Sekunder, Diolah Peneliti.

Pada Grafik 1.3 menunjukkan tren perubahan *Beginning Inventory*, *Purchases*, *Ending Inventory*, dan *Cost of Goods Sold* (COGS) pada PT Aneka Tambang Tbk dari tahun 2015 hingga 2024. Variabel *Beginning*

Inventory menunjukkan pola fluktuasi dengan kecenderungan stabil pada nilai rendah di awal periode, sebelum akhirnya merangkak naik secara bertahap dan mencapai titik tertingginya pada tahun 2024. Sejalan dengan itu, *Ending Inventory* juga mencatat lonjakan yang sangat signifikan pada tahun 2024, mencerminkan adanya penumpukan stok atau kenaikan nilai aset persediaan yang belum terealisasi menjadi penjualan pada akhir periode tersebut.

Kondisi yang paling menonjol terlihat pada variabel *Purchases* dan COGS. Komponen *Purchases* menunjukkan pola fluktuatif yang sempat mengalami penurunan tajam pada tahun 2018 dan 2023, namun kemudian melonjak secara drastis hingga mencapai puncaknya pada tahun 2024. Sementara itu, pergerakan COGS menunjukkan tren peningkatan yang sangat agresif sepanjang periode pengamatan. Anomali terlihat jelas pada tahun 2020 di mana COGS mengalami penurunan sementara, namun setelah itu melonjak tajam hingga mencapai nilai tertinggi di atas Rp60.000.000 juta pada tahun 2024. Kesenjangan visual yang lebar antara garis COGS dengan variabel input persediaan lainnya menunjukkan bahwa biaya pembelian dan pengelolaan stok memberikan pengaruh yang sangat dinamis terhadap pembentukan beban pokok penjualan, sekaligus mengindikasikan adanya pengaruh fluktuasi harga komoditas global yang signifikan pada operasional perusahaan.

Secara keseluruhan, visualisasi pada ketiga grafik tersebut memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana persediaan, pembelian, dan COGS

berfluktuasi secara dinamis. Tren yang ditunjukkan memberikan wawasan mendalam mengenai kompleksitas manajemen persediaan dan pembentukan biaya barang terjual pada masing-masing entitas. Perbedaan subsektor antara BRPT yang bergerak di industri petrokimia, SMGR pada industri semen, serta ANTM di sektor pertambangan logam dan mineral, menjadikan penelitian ini semakin krusial untuk dilakukan. Meskipun ketiganya berada di bawah payung Sektor Barang Baku dan memiliki struktur biaya yang sangat bergantung pada pengelolaan persediaan, karakteristik proses produksi dan komponen penyusun biaya pada tiap-tiap subsektor memiliki keunikan tersendiri. Variasi karakteristik tersebut memungkinkan hubungan antara *Beginning Inventory*, *Purchases*, dan *Ending Inventory* terhadap *Cost of Goods Sold* (COGS) memberikan hasil yang berbeda secara empiris pada masing-masing perusahaan.

Penelitian terdahulu umumnya masih terbatas pada kajian satu perusahaan atau satu subsektor saja, sehingga literatur yang mengkaji perbandingan lintas subsektor dengan pendekatan kuantitatif pada emiten syariah masih sangat terbatas. Dengan melibatkan tiga pemimpin pasar di bidang petrokimia, semen, dan pertambangan, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur (research gap) serta memberikan kontribusi akademis berupa pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana efisiensi pengelolaan persediaan memengaruhi pembentukan COGS pada perusahaan besar berbasis syariah.

Berdasarkan uraian fenomena yang menunjukkan adanya

ketidaksesuaian antara data laporan keuangan dengan teori akuntansi yang berlaku, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam fenomena tersebut melalui penelitian berjudul: ***"Pengaruh Beginning Inventory, Purchases, Dan Ending Inventory Terhadap Cost of Goods Sold Pada Perusahaan Sektor Barang Baku Yang Tercatat Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024"***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Beginning Inventory* secara parsial terhadap *Cost of Goods Sold (COGS)* pada PT Aneka Tambang Tbk, PT Barito Pacific Tbk dan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2015–2024?
2. Bagaimana pengaruh *Purchases* secara parsial terhadap *Cost of Goods Sold (COGS)* pada PT Aneka Tambang Tbk, PT Barito Pacific Tbk dan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2015–2024?
3. Bagaimana pengaruh *Ending Inventory* secara parsial terhadap *Cost of Goods Sold (COGS)* pada PT Aneka Tambang Tbk, PT Barito Pacific Tbk dan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2015–2024?
4. Bagaimana pengaruh *Beginning Inventory, Purchases, dan Ending Inventory* secara simultan terhadap *Cost of Goods Sold (COGS)* pada PT Aneka Tambang Tbk, PT Barito Pacific Tbk dan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2015–2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pemaparan rumusan masalah diatas yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Beginning Inventory* secara parsial terhadap *Cost of Goods Sold (COGS)* pada PT Aneka Tambang Tbk, PT Barito Pacific Tbk dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2015-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Purchases* secara parsial terhadap *Cost of Goods Sold (COGS)* pada PT Aneka Tambang Tbk, PT Barito Pacific Tbk dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2015–2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Ending Inventory* secara parsial terhadap *Cost of Goods Sold (COGS)* pada PT Aneka Tambang Tbk, PT Barito Pacific Tbk dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2015–2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Beginning Inventory*, *Purchases*, dan *Ending Inventory* secara simultan terhadap *Cost of Goods Sold (COGS)* pada PT Aneka Tambang Tbk, PT Barito Pacific Tbk dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2015–2024

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dijabarkan, maka manfaat yang terkandung dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis antara lain:

1. Kegunaan teoritis:

- a. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang menganalisis *Cost of Goods Sold* melalui *Beginning Inventory*, *Purchases* dan *Ending Inventory*
- b. Memperkuat studi sebelumnya yang telah menganalisis *Cost of Goods Sold* melalui *Beginning Inventory*, *Purchases* dan *Ending Inventory*
- c. Mengembangkan konsep dan teori mengenai analisis *Cost of Goods Sold* melalui *Beginning Inventory*, *Purchases* dan *Ending Inventory*
- d. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang investasi saham

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dalam mengelola *Beginning Inventory*, *Purchases*, dan *Ending Inventory* untuk memperkirakan *Cost of Goods Sold* secara lebih akurat dan meningkatkan efisiensi biaya produksi.
- b. Bagi manajer keuangan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan persediaan dan pembelian untuk mengoptimalkan *Cost of Goods Sold* dan meningkatkan profitabilitas perusahaan.
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam;
- d. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur di bidang akuntansi dan manajemen keuangan, khususnya terkait dengan

analisis *Cost of Goods Sold* yang dihitung melalui perubahan dalam *Beginning Inventory*, *Purchases*, dan *Ending Inventory*.

- e. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk memperluas wawasan dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *Cost of Goods Sold* dan cara-cara untuk mengelolanya secara lebih efisien dalam konteks industri yang relevan.

